

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan problematika kerana merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari proses perkembangannya, siswa SMA termasuk ke dalam fase remaja. Hal ini dilihat dari adanya tanda-tanda penyempurnaan dari perkembangan kejiwaan seperti tercapainya identitas diri atau ego dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral. Dari perkembangan tersebutlah manusia akan menemui silih bergantinya persoalan yang akan menyempurnakan kedewasaannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak di bantu orang lain, maka dari inilah bimbingan konseling dibutuhkan (Walgito, 1995:07).

Pendidikan sebagai proses dapat diartikan sebagai upaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh seseorang sesuai dengan norma-norma yang harus ditaatinya. Oleh karena itu satu upaya untuk mewujudkannya ialah membuat suatu sistem yang harus ditaati peserta didik agar tercapai tujuan dari visi dan misi dari sekolah agar nantinya peserta didik dapat menguasai alam lingkungan, memahami dan melaksanakan norma-norma yang berlaku, menyelenggarakan kehidupan yang layak, serta meneruskan kehidupan generasi orang tua mereka untuk tugas-tugas masa depannya.

Untuk melaksanakan tugas tersebut tentu tidak mudah, karena berbagai macam problema yang dihadapi siswa bahkan tak terbatas cakupan masalah yang ada pada setiap individu/siswa, baik itu persoalan kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Oleh karena itu, bimbingan ini harus diorganisir dengan baik untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada setiap individu/siswa terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarah pada kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang dirinya sebagai anggota masyarakat. Jadi, bimbingan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.

Upaya pendidikan berdasarkan pengertian tersebut di atas mencakup kawasan yang amat luas yang semuanya mengacu pada pengembangan individu. Upaya pendidikan secara menyeluruh meliputi tiga kawasan kegiatan, yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran dan kawasan latihan. Pengembangan potensi individu menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat dipahami, tanpa masuknya pembelajaran budi pekerti dan akhlak mulia ke dalam sistem pendidikan, para lulusannya mungkin hanya mampu memiliki kompetensi akademis saja, sarat dengan kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan professional dalam bidangnya, akan tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual dan emosional.. Dalam kerangka inilah, secara umum dapat dilihat peranan pembiasaan akhlak mulia dalam pendidikan, yakni sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya. Prinsip penyelenggaraan menurut pasal 4 Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003,

diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna. Pendidikan multi makna, sebagaimana dalam penjelasan atas pasal tersebut, adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup (Amin, 2010:323).

Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian harus diamalkan sehari-hari oleh peserta didik di dalam dan di luar sekolah, dengan contoh pengamalan diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya baik di dalam maupun di luar sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Penanaman nilai akhlak melalui bimbingan konseling adalah pengembangan dan kesadaran siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama yang berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, sehingga menghasilkan

anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Dalam proses pendidikan, mendidik tidak lain adalah merupakan proses pembudayaan manusia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya dan sekolah dapat menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang dengan baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan secara baik.

Pembentukan budaya sekolah diawali dengan proses pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terencana, terpadu, sistematis dan terorganisasi. Untuk itu pelaksanaannya dilakukan oleh semua unsur warga sekolah dengan penuh kesadaran dan komitmen bersama tanpa terkecuali.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas penulis ingin menyampaikan sedikit realita dari SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, yang mana murid-murid SMA Muhammadiyah 7 ini berkepribadian baik dan berprestasi. Sebenarnya, ada beberapa kunci yang ada di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta untuk mendidik para siswanya dalam bersikap. Salah satunya adalah semboyan 6s, yaitu salam: tiap bertemu teman, guru, karyawan, satpam, maupun orang luar, harus mengucapkan salam atau paling tidak menganggukan kepala. Sapa: ucapkan selamat pagi, siang, atau sore jika bertemu dengan seseorang. Senyum: berikan senyum pada semua orang, sopan: bahasa jawnya ‘unggah-ungguh’. Bagaimana cara bersikap kepada guru, karyawan, satpam, ibu kantin, penjaga perpustakaan, teman, dan lain-lain. Santun: tidak hanya sopan, tetapi juga santun. Misalnya menyapa atau menyalami guru yang berpapasan saat berjalan, dan lain-lain. Sederhana: murid-murid sma teladan hidup dalam kesederhanaan. Walaupun dia peraih medali emas nasional, walaupun dia anak orang berada, jika dia siswa sma teladan, sikap sombong akan benar-benar ditekan. 6s tadi sebenarnya berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Zaman dahulu, murid harus membungkukkan badan dan bersikap sangat hormat pada guru, selain itu, murid harus membawakan tas atau barang bawaan gurunya, dan lain-lain. Zaman

sekarang, cara menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang berbeda. Seorang guru sudah akan merasa dihormati jika muridnya menyapa gurunya, itu sudah membuat guru merasa dihormati (hasil observasi di SMA Muhammadiyah Yogyakarta. 27 september 2014)

Berkiprah sekian lama di bidang pendidikan dengan tujuan mempercerdas putra-putri penerus bangsa, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, yang sering di singkat MUTU ini berhasil melahirkan lulusan-lulusan terbaik dari tahun ke tahun. Dilihat dari hasil kelulusan UN, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ini selalu meluluskan hampir 100% siswanya di setiap tahun hingga tahun 2013.

Banyak prestasi yang telah ditorehkan siswa-siswi SMA MUTU Yogyakarta, salah satunya dalam kompetisi Olimpiade Sains tahun 2009, SMA MUTU Yogyakarta berhasil membawa pulang 7 medali dari total 27 medali yang diperoleh SMA-SMA di DIY. Prestasi siswa-siswi SMA MUTU Yogyakarta tidak berhenti disitu saja. Banyak medali yang diraih dari berbagai bidang yang dilombakan, seperti Karya Ilmiah Remaja, Theater, Majalah SMA, Blog Competition, bahkan lomba 'ngluku'. Kemudian SMA MUTU juga meraih juara pertama lomba pidato Agama Islam antar SMA se-DIY tahun 2014 dan juara 2 lomba pidato ekonomi antar SMA

se-DIY tahun 2014 dan Di bidang olah raga, SMA MUTU juga berhasil meraih kursi di empat besar dalam kompetisi basket se-DIY “Development Basketball League” tahun 2010 dan memasukkan salah satu nama pemainnya dalam tim DIY untuk melawan provinsi lain, dan SMA MUTU juga meraih posisi pertama di bidang putsal se-DIY, dengan berbagai kejuaraan yang di adakan dari tahun 2009 sampai tahun 2014 SMA MUTU meraih juara pertama putsal putra antar SMA se-DIY, (hasil wawancara kepada kepala sekolah, 11 oktober 2014).

Semua prestasi yang diraih oleh SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ini tidak terlepas dari perjuangan dan do’a, karena berkat keuletan dari para guru dan semangat dari siswa-siswinya SMA MUTU bisa meraih semuanya. Selain dari prestasi yang diraih di SMA MUTU juga sangat melekat sekali nilai-nilai Keislaman di dalamnya, siswa diwajibkan membaca Al-qur’an disetiap pelajaran dimulai dan di akhir pelajaran, kemudian bagi siswa baru diwajibkan mengikuti baca Al-qur’an setiap hari senin, rabu dan sabtu di setiap pulang sekolah. Dan di setiap hari jum’at wajib bagi siswa yang telah di tunjuk sesuai (perkelas) jadwal untuk menjadi khotip dan menjadi imam shalat jum’at. (hasil wawancara dengan guru BK. 15 oktober 2014)

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. SMA Muhammadiyah yang terletak Jalan Wirobrajan ini sudah melewati lebih dari 60 tahun berkiprah di dunia pendidikan, sehingga tidak diragukan lagi kualitas kependidikannya, berawal dari perjuangan dan do'a serta berakhlak mulia hingga sampai runtutan prestasi yang diraihinya. Dari pandangan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ini, untuk mengetahui lebih jelas dan mendalam tentang Efektifitas Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Dalam Menumbuhkan Ahklak Mulia Siswa. Terutama pada kelas XI dikarenakan kelas ini sudah merasakan bagaimana kinerja guru BK dalam menumbuhkan ahklak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diterapkan dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.?

2. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam menumbuhkan ahklak mulia pada siswa.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

Mengetahui mengenai pelaksanaan layanan BK di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pelaksanaan layanan BK yang diberikan oleh guru BK di sekolah tersebut.

2. Manfaat penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi pemikiran bagi civitas adakademika Bimbingan dan Konseling khususnya guru-guru BK di sekolah menengah pada umumnya dalam merumuskan pemberian layanan BK yang efektif bagi siswanya.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk dapat memperluas wawasan dan mendalami pengetahuan tentang layanan BK (Bimbingan Konseling) baik yang direncanakan oleh sekolah maupun dari pribadi seorang guru BK untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah yang ada di sekolah maupun yang ada di pendidikan pada umumnya.

b) Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pimpinan sekolah dan para guru, khususnya guru BK, dalam memberikan bimbingan konseling untuk menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didiknya.

D. Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan dalam memahami isi yang terkandung di dalam skripsi ini, maka penulis mensistematikan antara satu bab dengan bab yang lain menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, utama, dan akhir.

Bagian awal mencakup halaman judul skripsi, surat pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama merupakan isi dari skripsi. Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab dan tiap bab akan terbagi menjadi beberapa sub bab. Lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini:

Bab I. Pendahuluan. Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam, penulis terlebih dahulu memaparkan hal yang lebih mendasar terlebih dahulu seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

Bab II. Tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang memaparkan semua konsep dan arah penelitian.

Bab III. Metodologi penelitian, bab ini khusus menjelaskan metode penelitian, lokasi, petentuan subyek, metode dan analisis data.

BAB IV. Pada bab ini penulis memaparkan gambaran umum tentang SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan pada bab ini juga penulis akan memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan serta berusaha menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang ada, seperti bagaimana layanan bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta? Dan

bagaimana efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

Bab V. Penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang menyangkut kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi secara menyeluruh dari persoalan-persoalan yang dirumuskan. Kemudian penulis mengemukakan saran untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan akhlak di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Dan di akhir bab V penulis menyampaikan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran, seperti pedoman wawancara, ijin penelitian, dan daftar riwayat hidup sebagai kelengkapan dari skripsi ini.